



**TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah**

Alamat OJS: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Email: [mddakom@stainkudus.ac.id](mailto:mddakom@stainkudus.ac.id)

## **MENUMBUHKAN SIKAP BERPIKIR POSITIF DALAM ORGANISASI DAKWAH**

**Riza Zahriyal Falah**

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia

[rizazahriya@stainkudus.ac.id](mailto:rizazahriya@stainkudus.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini membahas tentang sikap berpikir positif yang merupakan keharusan dalam menjalankan tugas berdakwah. Landasan dan alasan berpikir positif dikemukakan agar bisa dipahami bahwa berpikir positif merupakan sikap yang tidak bisa ditinggalkan dalam menjalankan tugas dakwah. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memperkaya referensi para da'i dan organisasi dakwah dalam menjalankan kegiatannya. Selain itu juga untuk memberi pengetahuan tentang strategi dan metode untuk selalu berpikir positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain penulisan deskriptif, teknik komparasi juga digunakan dalam penulisan artikel ini. Ditambah dengan analisa kritis dan mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi pikiran seseorang akan mempengaruhi perilaku fisiknya. Berpikir positif akan menghasilkan perilaku yang positif (baik). Sebaliknya berpikir negatif juga akan menghasilkan perilaku yang negatif. Maka dari itu, dalam tulisan selain alasan berpikir positif, strategi berpikir positif juga dibahas sehingga bisa dijadikan referensi bagi para da'i dan organisasi dakwah dalam menjalankan tugas dakwah*

**Kata Kunci:** *berpikir, positif, organisasi dakwah, strategi*

## A. Pendahuluan

Praktik dakwah dilakukan atas landasan-landasan tertentu, seperti kegelisahan melihat fenomena kontradiktif dalam masyarakat antara nilai agama yang dianut dengan praktik keseharian, keyakinan pada nilai agama dan semangat religius untuk disebarakan kepada orang lain, motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi (pengaruh, ekonomi, dan status sosial), publikasi Islam, dan spirit idealisme membumikan Islam. Motivasi-motivasi dakwah tersebut apabila benar sesuai kenyataan, maka dakwah merupakan ekspresi kegelisahan da'i terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat, terutama fenomena-fenomena yang kontradiktif dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti pelanggaran etika, moral, korupsi, kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, ketidakadilan, dan kebodohan. Seorang muslim yang melihat fenomena tersebut, akan tergerak hatinya untuk melakukan perbaikan-perbaikan (*islah*) dengan menggunakan nilai-nilai Islam sebagai parameter untuk melakukan perbaikan tersebut.

Islam sebagai agama dakwah, mengemban amanat untuk memerdekakan umat manusia dari segala perbudakan dan membebaskan manusia dari segala penindasan. Islam tidak mengenal batas-batas suku, keturunan, tempat tinggal, atau jenis kelamin. Semua manusia dalam pandangan Islam adalah sama dan mempunyai kedudukan yang setara. Kemuliaan seorang muslim bukan ditentukan dengan siapa sosoknya, apa yang dipunyai, jabatan apa yang diraih dan lain-lain, tapi tergantung pada kualitas ketakwaannya kepada Allah swt. Ketakwaan tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tapi juga berlaku horizontal antara manusia dan manusia lain dan juga dengan lingkungan sekitarnya. Kepedulian kepada sesama manusia merupakan bukti bahwa Islam menganjurkan kepada umatnya untuk tidak egois, hanya memikirkan diri sendiri. Sehingga dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah banyak ditemukan perintah-perintah untuk peduli kepada orang lain, utamanya yang membutuhkan pertolongan. Selain itu, tugas

seorang muslim adalah mengajak orang lain kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan mewujudkan cita-cita perdamaian (Badruttamam, 2005: 94).

Sikap seorang da'i, yang selaras dengan tujuan Islam sebagaimana dibahas diatas, adalah mendakwahkan Islam dengan penuh perdamaian, sebagaimana diutusny Rasulullah ke dunia, walaupun penuh dengan tantangan dan rintangan, namun berkat dakwah yang penuh *rahmah* (kasih sayang), dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun, Rasulullah telah berhasil mengislamkan seluruh jazirah Arab. Sikap dan metode dakwah Rasulullah itu kemudian diteruskan oleh para sahabat dan *tabi'in*, yang kemudian membuat Islam menyebar keseluruh penjuru dunia. Selain faktor kelenturan dan keluwesan, ada faktor lain yang berkaitan dengan agam-agama (samawi) terdahulu. Islam datang tidak dalam rangka membumi hanguskan dan mengharamkan ajaran agama-agama sebelumnya, tapi untuk menyempurnakannya menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi Islam datang sebagai pembenar, penyempurna, dan penyatu agama-agama lain yang ajaran-ajarannya kadangkala ajarannya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Dakwah, sebagaimana dijelaskan oleh Ismail Raji Al-Faruqi, meliputi tugas mengajarkan kepada kebenaran kepada mereka yang mengabaikan kebenaran, menyampaikan kabar baik tentang rahmat duniawi dan surga ukhrawi (Posito dan Voll, 2002: 1). Dalam surat An-Nahl ayat 125 disebutkan "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*". Kewajiban dakwah adalah mengajak kepada jalan Tuhan (kebaikan). Namun sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut juga, dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan metode dan cara serta strategi yang tepat. Allah sudah memberi batasan yang jelas, bahwa dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah (bijaksana) dan *mau'idhzhoh hasanah* (tutur kata yang baik),

bahkan dalam menjawab pertanyaan dan perdebatan juga harus dengan cara yang baik (*jadilhum billatii hiya ahsan*). Kemudian yang harus diingat oleh da'i, adalah hasil yang didapat dari proses dakwah. Dalam ayat tersebut Allah sudah menjelaskan bahwa kewajiban seorang muslim hanya sebatas berdakwah (mengajak), bukan menentukan apakah orang yang didakwahi mau menerima dakwahnya atau tidak. Karena penerimaan terhadap dakwah adalah murni urusan Allah, bukan karena paksaan manusia. Sehingga sebagai seorang da'i, tidak lantas kemudian berkecil hati ketika ternyata dakwahnya tidak diamalkan oleh mad'u (orang yang didakwahi). Motivasinya adalah diharapkan agar da'i lebih giat dan berimprovisasi (dengan beragam metode, cara dan strategi) agar dakwahnya bisa diterima mad'u.

Hakikat dakwah juga bisa dilihat dalam surat Fusshilat ayat 33-34 yang artinya “*Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)? Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia”*. Dakwah yang dilakukan oleh da'i kejalan kebaikan harus dengan perkataan yang baik (*ahsanu-l-qoula*) dan juga tindakan yang baik (*ahsanu-l-amala*). Bahkan Al-Qur'an juga memberikan balasan yang baik kepada orang yang berbuat jahat (*idfa' billatii hiya ahsan*). Bukan sebaliknya, ajakan kepada kebaikan dengan cara-cara yang tidak baik, dan juga pelakunya (da'i) ternyata juga belum bisa berbuat baik, serta menolak kejahatan/keburukan dengan cara-cara yang buruk, yang terjadi kemudian adalah dakwahnya tidak berhasil, bahkan bisa jadi da'i akan ditinggalkan oleh mad'u.

Rasulullah telah memberi contoh kepada umat Islam bagaimana cara berdakwah yang baik yang bisa diterima oleh mad'u. Allah juga menyuruh umat Islam untuk mencontoh akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya “*Sungguh, telah ada*

*pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah*". Allah mengakui bahwa Rasulullah merupakan figur da'i yang baik bagi umat Islam. Segala perilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari layak untuk dicontoh oleh umat Islam, lebih-lebih ketika beradakah. Secara normatif, Al-Qur'an telah mengabarkan bagaimana peran dakwah Rasulullah. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ahzab ayat 45-46 yang artinya "Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi". Setidaknya ada lima peran yang dimunculkan dalam ayat tersebut (Saeful, 2003: 18), pertama dakwah berperan sebagai *syaahidan*. Dakwah adalah saksi dan bukti ketinggian dan kebenaran ajaran Islam, khususnya melalui keteladanan yang diperankan oleh pemeluknya. Dakwah harus memberikan kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan dilaluinya sekaligus sejarah masa lalu yang menjadi pelajaran baginya tentang kemajuan dan keruntuhan umat manusia karena perilaku yang diperkannya.

*Kedua*, dakwah berperan sebagai *mubassyrin*. Dakwah adalah fasilitas penghibur bagi mereka yang meyakini kebenarannya. Melalui dakwah, umat Islam dapat saling memberikan kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan. *Ketiga*, dakwah berperan sebagai *nadziran*. Sejalan dengan perannya sebagai pemberi kabar gembira, dakwah juga berperan sebagai pemberi peringatan. Dakwah senantiasa berusaha mengingatkan umat Islam untuk tetap konsisten dalam kebajikan dan keadilan sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan. Dalam bahasanya yang santun, dakwah senantiasa mengetuk kesadaran umat untuk tetap berpegang dalam lingkaran yang dikehendakiNya.

*Keempat*, dakwah berperan sebagai *daa'iyin ilallah*. Dakwah adalah kegiatan utama dalam rangka memelihara

keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendaknya. Proses rekayasa sosial berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga ia senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak berlebihan, dan kukuh dalam memegang prinsip pesan-pesan dakwah, yakni selalu mengisyaratkan panggilan spiritual untuk menjadi manusia yang sebagaimana disebutkan dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56 “*dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaKu*”. Menyembah berarti beribadah dalam arti luas, meliputi ibadah vertikal dan horizontal, individual dan sosial, dan *mahdloh* dan *ghoiru mahdloh*. Kelima, dakwah berperan sebagai *siraajan muniira*. Sebagai akumulasi dari peran-peran sebelumnya, dakwah memiliki peran sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau kegersangan spiritual. Dakwah sudah seharusnya menjadi penyejuk ketika mad'u berada dalam berbagai problem-problem dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah sebagaimana arti kalimat aslinya, harusnya mengajak, merangkul bukan memaksa atau memukul kepada mad'u. Dakwah sebagai penerang jangan sampai dikotori dengan kegelapan dalam wujud kegiatan atau ucapan yang menyakiti, menyalahkan bahkan memprovokasi orang lain. Sebagaimana dicontohkan Rasulullah dan ditegaskan dalam Al-Qur'an, dakwah haruslah dengan *hikmah* dan *mau'idzhoh hasanah*.

Dalam perjalanannya, pekerjaan berdakwah tidak hanya menjadi wilayah individual da'i, tapi sudah menjelma menjadi sebuah organisasi, bahkan ditingkat mahasiswa organisasi ini dipatenkan dalam lembaga dakwah kampus (LDK) atau dengan nama yang lain. Ini merupakan bentuk perwujudan hakikat Islam yang *sholih likulli zaman wa makan*. Organisasi dakwah tentu bertujuan untuk melancarkan usaha berdakwah. Karena di zaman yang serba modern dan berpusat pada teknologi seperti saat ini, tentunya pola dakwah harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Masalah dan tantangan dakwah semakin besar dan kompleks. Kegiatan dakwah tidak lagi menghadapi sasaran yang pasif, te tapi sudah menghadapi kelompok sasaran

yang aktif dan agresif. Umat Islam yang menjadi bagian dari mad'u, juga menjadi sasaran dari penyebaran informasi lewat, televisi, radio, internet, media sosial, buku, majalah, dan lain-lain. Informasi-informasi tersebut dapat dengan mudah mendatangi sasarannya dimanapun dan kapanpun. Maka dari itu untuk menghadapi tantangan globalisasi dan industrialisasi, organisasi dakwah perlu membenahi diri. Pembenahan diri ini meliputi modernisasi sistem organisasi, strategi, dan metode kerja untuk dapat berhasil memenuhi tuntunan masyarakat modern.

Sikap yang harus ditunjukkan oleh da'i sebagai bagian dari organisasi dakwah, baik kepada mad'u dan juga anggota organisasi yang lain adalah selalu berpikir positif (*positive thinking*). Manusia dan hewan pada dasarnya adalah sama, hanya saja manusia mempunyai akal pikir yang tidak dimiliki hewan. Dengan akal pikirnya manusia dituntut untuk menjadi *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi. Walaupun terbuat dari saripati tanah, sebagaimana disebutkan salah satunya dalam surat Al-An'am ayat 2, manusia merupakan *masterpiece* ciptaan Allah yang mempunyai kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain. sebagaimana disebutkan dalam surat An-nahl ayat 78 yang artinya "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*". Manusia dianugerahi Allah berupa pendengaran, penglihatan dan hati yang tidak dianugerahkan kepada malaikat sekalipun (utamanya pengetahuan). Dan juga disebutkan dalam surat Al-'Alaq ayat 5, bahwa manusia diberi keistimewaan berupa ilmu (sebagaimana disebutkan dalam kisah Nabi Adam as dalam surat Al-Baqarah ayat 31), yang dengan ilmu itu manusia mampu atau diberi kemampuan mengendalikan elemen-elemen yang ada di dunia (api, air, tanah dan lain-lain). sehingga tidak salah kalau kemudian, seperti disebutkan dalam ayat 30 surat Al-Baqarah, Allah swt memberi predikat khalifah kepada manusia di dunia daripada memberikan predikat itu kepada makhluk yang lain.

Namun bukan berarti ketika manusia mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lain, sehingga membuat manusia harus menyombongkan diri. Sebagaimana disebutkan dalam surat At-Tiin ayat 4 yang artinya “*sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”, manusia memang mempunyai bentuk fisik dan kemampuan yang melebihi makhluk-makhluk yang lain, tapi Allah swt akan menempatkan manusia dalam seburuk-buruk rupa apabila melenceng dari kodratnya sebagai khalifah. Sebagaimana kelanjutan firman Allah dalam surat tersebut “*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*”. Manusia yang melalaikan tugasnya sebagai khalifah akan dihina oleh Allah bahkan lebih hina dari binatang. Jabatan khalifah tentunya membutuhkan kekuatan akal yang selalu mengarah pada sikap positif. Disini pentingnya berpikir positif dalam kehidupan sehari-hari. Akal akan secara langsung memberikan pengaruh kepada sikap intelektual, fisik, dan perasaan manusia. Sehingga diperlukan sikap berpikir positif agar pengaruh akal pada setiap gerak tubuh manusia juga positif. Tidak terkecuali para da'i yang mempunyai tugas berdakwah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Organisasi Dakwah**

Sebagaimana sudah disinggung di atas, modernisasi ide untuk menghadapi tantangan globalisasi yang mewujudkan kompleksitas mad'u, sangat diperlukan. Selain modernisasi ide, juga diperlukan modernisasi kelembagaan/organisasi dakwah. Organisasi dakwah mempunyai peran yang penting dalam berdakwah. Karena dengan berorganisasi, da'i dapat dengan lebih mudah mengerjakan tugas berdakwah. Hal ini disebabkan dalam sebuah organisasi dakwah, tugas-tugas dan tindakan-tindakan sudah dilaksanakan secara terkoordinir yang saling berkaitan satu sama lain dalam organisasi tersebut sehingga tujuan organisasi

dalam berdakwah dapat berjalan dengan baik. Berbeda dengan berdakwah secara individual, tentunya da'i akan mengeluarkan tenaga ekstra untuk melengkapi dan memenuhi kebutuhannya dalam proses berdakwah, sehingga akan sangat memberatkan dan menyulitkan da'i.

Organisasi berasal dari bahasa Yunani *organon* yang mempunyai arti alat. James D. Monney mendefinisikan organisasi sebagai setiap bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama. Organisasi dalam pandangan Paul Preston dan Thomas Zimmemer adalah sekumpulan orang-orang yang tersusun dalam suatu kelompok tertentu untuk bekerjasama sehingga dapat mencapai tujuan bersama (Djatkiko, 2002: 3). Organisasi merupakan kerjasama yang melibatkan persekutuan dua orang yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama dan terikat secara formal yang tercermin dari sekelompok pimpinan dan sekelompok bawahan (Siagian: 1996: 82). Menurut Sutarto organisasi merupakan sistem yang saling berpengaruh antar individu dalam suatu kelompok untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sutarto, 1985: 36). Demikian juga dengan Hadari Nawawi yang menjelaskan bahwa organisasi merupakan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang (Nawawi, 1984: 27).

Sementara itu S.P. Siagian memandang bahwa organisasi dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu organisasi dalam fungsinya sebagai wadah dan organisasi dalam fungsinya sebagai proses. Sebagai wadah, organisasi merupakan tempat dilakukannya kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan yang mempunyai sifat relatif statis. Statis berarti organisasi adalah wadah kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk bekerjasama mencapai tujuan tertentu. Organisasi dikatakan sebagai proses karena selalu bergerak untuk mencapai tujuan organisasi. Proses didalam organisasi berlangsung dinamis, karena didalamnya terdapat pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada anggotanya, dan juga menjalin hubungan, baik sesama anggota dan luar organisasi yang kesemuanya itu

dilakukan untuk mencapai keberhasilan organisasi mencapai tujuan tertentu (siagian, 1982: 10).

Dari berbagai pandangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *pertama*, organisasi merupakan penggambaran jaringan hubungan kerja dan pekerjaan yang sifatnya formal atas dasar kedudukan atau jabatan yang diperuntukkan setiap organisasi. *Kedua*, organisasi merupakan susunan hierarki yang secara jelas menggambarkan garis wewenang dan tanggung jawab. *Ketiga*, organisasi merupakan alat yang berstruktur permanen namun fleksibel (kemungkinan mengalami perubahan), sehingga apa yang terjadi dan akan terjadi dalam organisasi bersifat tetap sifatnya, dan karenanya dapat diperkirakan (Hamriani, 2013). Muara dari organisasi adalah untuk mencapai tujuan organisasi yang telah dirumuskan bersama.

Organisasi dakwah mempunyai tujuan utama mengatur segenap komponen dan individu yang ada di dalam organisasi dakwah. Pembagian ini bisa dalam bentuk departemen-departemen atau unit-unit yang saling terkait dengan *job description* yang sudah spesifik dan tertata. Pemberian tanggung jawab ke masing-masing unit dan individu dalam unit, menjalin hubungan baik dengan da'i dan orang-orang dibelakang da'i, menata sumber daya organisasi dakwah dengan alokasi yang tepat guna, serta menyusun kegiatan-kegiatan dakwah yang logis dan tersruktur rapi. Untuk menghadapi era globalisasi, selain memodernisasi ide, organisasi dakwah juga dituntut untuk mengembangkan sikap profesionalitas, yaitu kemampuan untuk berbuat mengikuti proses manajemen yang mengandung tiga kegiatan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Badruttamam, 2005: 160). Profesionalitas juga menuntut adanya tenaga administrator atau manajer yang mengabdikan waktunya untuk keberhasilan program. Pengembangan organisasi dan manajemen sangat berhubungan dengan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan pusat dan inti dari penyelenggaraan organisasi menghadapi tantangan zaman modern dewasa ini. Dalam hal ini organisasi-organisasi Islam memerlukan kepemimpinan modern dan profesional.

Sebagai keniscayaan dari proses globalisasi, berkembangnya masyarakat industrial tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan oleh organisasi Islam adalah menghadapinya untuk mengeliminasi dampak negatif yang dilahirkannya atau menyiasatinya sehingga tercipta masyarakat industrial yang berwawasan keislaman (Wakhudin, 2003: 303). Persoalannya adalah bagaimana agar organisasi dakwah mampu mengubah dan mengeliminasi faktor negatif dari proses globalisasi itu menjadi faktor positif untuk lebih mengembangkan dakwah yang daya jangkauannya justru lebih luas. Untuk itu ada beberapa langkah yang perlu ditempuh, *pertama*, melalui dakwah yang kita lakukan perlu menanamkan suatu bentuk keimanan dan ketakwaan. Penanaman itu bukan dalam bentuk dogma-dogma yang kosong dari sikap kritis, tapi ibarat seperti pisau yang semakin diasah semakin tajam. Jadi memberi ruang kepada mad'u untuk berfikir kritis terhadap keberagaman yang disampaikan. *Kedua*, da'i hendaknya mampu mendayagunakan teknolog-teknolog muslim yang ahli dibidang teknologi informasi dan telekomunikasi untuk mengembangkan metode dakwah, sehingga kegiatan dakwah dapat berkembang. *Ketiga*, perlunya mendorong penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dikalangan umat Islam, utamanya generasi mudanya, termasuk dengan cara mendirikan lembaga pendidikan teknologi informasi dan telekomunikasi. Dari lembaga-lembaga pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan teknolog-teknolog muslim yang mampu bersaing mengembangkan dakwah di era globalisasi. *Keempat*, organisasi dakwah harus merangkul dan melibatkan secara aktif seniman dan budayawan muslim dalam rangka mengembangkan dakwah melalui media seni budaya.

Pengorganisasi dalam proses dakwah mempunyai peran yang sangat penting, sebab pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur oraganisasi dakwah dan pendelegasian wewenang serta tanggung jawab. Dengan pola pengorganisasian yang tepat, akan terbentuk kerjasama dakwah yang baik, dimana masing-masing orang yang mendukung usaha kerjasama itu mengetahui pekerjaan yang harus dilaksanakan,

sampai sejauh mana wewenang masing-masing serta jalinan hubungan antara satu dengan yang lain dalam rangka usaha kerjasama itu. Dengan langkah-langkah sebagaimana dijelaskan diatas, kiranya diiharapkan organisasi dakwah akan mampu mengubah ancaman menjadi peluang, keprihatinan menjadi harapan, dan globalisasi bukan untuk ditakuti tapi diwaspadai.

## 2. Berpikir positif

Syekh Muhammad Mutawaalli al-Sya'rawi sebagaimana dikutip oleh Ibrahim Elfiky mengatakan, berfikir merupakan alat ukur yang digunakan manusia untuk memilih sesuatu yang dinilai lebih baik dan lebih menjamin masa depan diri dan keluarganya (Elfiky, 2012: 3). Dengan berpikir seseorang bisa menentukan pilihannya. Berpikir merupakan bagian terpenting yang membedakan antara manusia dengan hewan, tumbuhan, dan benda mati. Dengan berpikir manusia bisa membedakan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, yang halal dan yang haram, yang positif dan negatif. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk memilih mana yang cocok bagi dirinya dan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Sebagaimana perut yang membutuhkan makanan, pikiran juga membutuhkan asupan yang akan berimplikasi terhadap proses berpikir. Ketika asupan/informasi yang masuk kedalam pikiran itu baik/positif maka akan memberikan energi yang positif terhadap pikiran sehingga akan memunculkan tindakan yang positif/baik, dan berlaku sebaliknya, ketika pikiran selalu mendapat informasi/asupan yang tidak baik/negatif maka akan memunculkan tindakan fisik yang tidak baik.

Proses berpikir yang dilakukan manusia tidak serta merta muncul dengan sendirinya, tapi mengalami proses yang rumit dari tujuh sumber yang berbeda (Elfiky, 2012: 7-8). Tujuh sumber itu memberikan kekuatan yang luar biasa pada proses berpikir dan menjadi referensi bagi akal yang digunakan oleh setiap orang, disadari maupun tidak. Subjek *pertama* yang mempengaruhi pikiran adalah orang tua. Orang tualah yang mengenalkan kepada kita tentang kata-kata, gerakan tubuh, ekspresi wajah, norma, keyakinan agama, nilai-nilai yang luhur

dan lain-lain. proses berpikir dari orang tua itulah yang pertama menjadi referensi manusia dalam berpikir, yang mengakar kuat dan menjadi rujukan ketika berinteraksi dengan diri sendiri atau dengan dunia luar. *Kedua*, adalah keluarga. Keluarga selain orang tua juga memberi informasi kepada manusia selama berinteraksi dengan mereka. *ketiga*, masyarakat. yaitu orang-orang diluar keluarga yang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, bisa tukang sayur, sopir taksi, penjual toko, dan lain-lain. *keempat*, sekolah. Yang dimaksud sekolah adalah lingkungan dimana warga sekolah berinteraksi setiap hari. Yang beranggotakan para siswa, guru, dan pengelola sekolah. Sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam proses berpikir seseorang, sehingga dengan mudah seseorang bisa meniru yang positif ataupun yang negatif yang ada dilingkungan sekolah. *Kelima*, Teman. Berteman merupakan aktualisasi diri pertama dalam kehidupan karena manusia sendiri yang menentukan pilihan siapa temannya. Selain itu teman merupakan bukti kebebasan dan bukti penerimaan masyarakat. sangat mungkin manusia belajar perilaku negatif dari teman seperti minum minuman keras, membolos, berkata kotor, dan lain-lain. Hal ini juga berlaku sebaliknya. *Keenam*, media massa. Media massa juga berpengaruh dalam proses berpikir seseorang. Informasi-informasi yang diterima seseorang lewat media massa akan menjadi referensi dalam berpikir dan kemudian bertindak. Tidak jarang ditemukan pada masa ini, banyak anak-anak yang melakukan tindakan-tindakan tidak senonoh karena melihat tayangan tidak senonoh lewat media massa, dan sebaliknya. Pada masa sekarang eksistensi media massa (utamanya media sosial) seperti sudah menjadi konsumsi pokok seseorang. Sehingga banyak informasi yang diterima dari media massa ditelan bulat-bulat dan diyakini sebagai kebenaran. Padahal seharusnya informasi dari media massa tetap harus di filter sehingga diketahui mana yang positif mana yang negatif. *Ketujuh*, adalah diri sendiri. Sekian sumber eksternal yang memperkuat pikiran manusia, kemudian diolah sedemikian rupa dalam akal yang membentuk keyakinan dan prinsip yang kuat. Keyakinan dan prinsip itu yang kemudian digunakan manusia untuk menghadapi dunia luar. Kemampuan

inilah yang akan menentukan kesuksesan dan kegagalan manusia. Meski nampak sederhana, pikiran lebih dalam dan lebih kuat dari pada yang dibayangkan. Berpikir melahirkan pengetahuan, pemahaman, nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip. Pikiran menjadi titik tolak tujuan dan mimpi-mimpi, menjadi referensi rasional dalam eksperimentasi, perjalanan hidup, pemaknaan, serta cara memahami kebahagiaan dan kesengsaraan. Pikiran juga bisa membuat bisa menjadi penyebab penyakit kejiwaan dan fisik.

Dalam organisasi dakwah, hendaknya setiap anggota selalu berpikir positif, baik ketika menjalankan tugasnya maupun ketika berinteraksi dengan sesama anggota organisasi. Prinsip-prinsip berpikir positif dalam organisasi dakwah yaitu, *pertama*, pada dasarnya masalah dan kesengsaraan hanya ada dalam persepsi. Persepsi dalam kamus besar psikologi, diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya (<http://belajarpikologi.com/pengertian-persepsi-menurut-ahli/> diakses pada 13 Februari 2017). Kesalahan umum yang terjadi pada manusia adalah menjadikan sebuah masalah sebagai sebuah masalah, bahkan terkesan berat. Masalah yang dipersepsikan masalah akan membuat pikiran berpikir negatif, sehingga mempengaruhi kinerja pikiran dan fisik. Sehingga yang perlu dirubah adalah persepsi terhadap masalah. Ketika sebuah masalah dipersepsikan sebagai hal yang positif, pikiran akan menjadi positif dan menghadapi masalah tersebut dengan cara-cara positif. Kenyataan yang awalnya menakutkan akan berubah menyenangkan ketika persepsinya dirubah menyenangkan. Sehingga berimplikasi pada gerak tubuh yang positif. *Kedua*, masalah akan membawa seseorang pada kondisi baik atau sebaliknya. Masalah yang datang pada seseorang, akan membuat orang tersebut merasa tidak nyaman, tidak tenang dan gundah. Masalah juga akan mempengaruhi pikiran, konsentrasi, kekuatan, dan perasaan seseorang sampai orang itu dapat melepaskan diri

darinya dengan cara-cara tertentu. Orang yang berpikiran negatif, akan kehilangan keseimbangan ketika dirinya ditimpa masalah, sehingga ketika ada masalah, masalah itu akan dihadapi secara negatif dan emosional. Perhatiannya akan difokuskan pada masalah dan dampaknya. Dengan begitu perasaannya akan semakin negatif dan mendorongnya berperilaku negatif, sehingga masalah yang dihadapi bukan selesai tapi menjadi semakin rumit. Masalah dalam hal ini membuat seseorang menjadi lebih buruk. Berbeda dengan orang yang berpikiran positif yang akan memusatkan pada upaya mencari solusi dengan cara-cara yang rasional dan perasaan yang tenang. Masalah yang muncul akan dipelajari dan memperbaiki sikap sehingga dapat berperilaku positif. Masalah dalam hal ini akan membuat seseorang menjadi lebih baik.

*Ketiga*, tidak menjadi penyebab masalah. Dalam surat at-Tin ayat 4 Allah berfirman yang artinya “*sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*. Manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi telah dibekali dengan kemampuan-kemampuan yang menakjubkan, mulai dari indera, anggota tubuh, rasa dan akal yang saling terkait dan bisa memunculkan inovasi-inovasi tertentu. Kemampuan-kemampuan yang dianugerahkan kepada manusia yang kemudian menjadikan manusia menjadi makhluk yang mendapat mandat menjadi wakil Allah mengelola bumi seisinya, yang mana mandat ini tidak bisa dilakukan oleh makhluk Allah yang lain. Sudah seharusnya dengan anugerah yang sedemikian rupa manusia bisa menghindarkan dirinya dari kesulitan maupun menghindarkan dirinya dari menjadi subyek masalah bagi orang lain. Salah satunya contohnya sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah yang artinya “*Tidak akan masuk surga, orang yang tetangganya tidak selamat dan aman dari gangguannya*”. Rasulullah sudah menegaskan jangan sampai manusia (umat Islam khususnya) menjadi masalah atau penyebab masalah bagi orang lain. Sebaliknya seharusnya manusia bisa menjadi penolong bagi orang lain yang membutuhkan pertolongan. Hal ini akan bisa dilakukan ketika manusia selalu berpikir positif terhadap orang lain.

*Keempat*, belajar dari masa lalu, hidup di masa kini, dan merencanakan masa depan. Banyak orang yang berpikiran negatif menganggap pengalaman dimasa lalu identik dengan kegagalan dan mengalami ketakutan ketika menatap masa depan. Padahal kalau dipikirkan secara positif, orang akan mengambil keuntungan dari keduanya. Orang bisa mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang dilaluinya di masa lalu. Dengan pikiran positif, pelajaran dari pengalaman itu akan memberi kekuatan untuk menghadapi kenyataan yang sedang dihadapi. Dengan pengalaman masa lalu serta melakukan prediksi terhadap kenyataan, orang akan mampu bertahan dan bahkan lebih baik dari kenyataan yang sama yang dijalani di masa lalu. Begitupun dengan gambaran masa depan, ketika berpikir negatif, orang akan ketakutan sehingga terkesan pasif dalam berencana dan bertindak. Namun sebaliknya ketika dilihat secara positif, masa depan akan memotivasi seseorang untuk berusaha sekuat tenaga dengan perencanaan dan strategi yang baik untuk meraih masa depan yang lebih baik dari masa sekarang dan masa lalu.

*Kelima*, setiap masalah pasti mempunyai solusi. Banyak diberitakan orang-orang yang frustrasi karena suatu masalah kemudian melakukan hal-hal yang tidak rasional, bahkan ada yang sampai melakukan bunuh diri, padahal hal itu jelas-jelas dilarang agama dan negara. Padahal dalam surat al-Thalaq ayat 3 Allah berfirman: “*barang siapa tawakkal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkan (keperluan)nya*”. Tawakkal bukan berarti hanya memasrahkan urusannya kepada Allah tanpa melakukan usaha apapun. Tawakkal lebih tepatnya adalah sebuah rangkaian yang terdiri dari sikap dan usaha, yaitu berusaha berubah yang dibarengi dengan sikap memasrahkan hasil usahanya kepada Allah swt. Jadi disana tidak hanya pasrah tapi dibarengi usaha yang maksimal. Sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya “*.....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....*”. Jadi kaitannya dengan setiap masalah pasti mempunyai solusi, seharusnya sebagai makhluk

Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk Tuhan yang lain, manusia mampu berpikir positif untuk menemukan solusi dalam setiap permasalahan dengan jalan bertawakkal. Sehingga tidak hanya dimensi kemanusiaan yang berperan disana, namun juga dimensi ketuhanan, artinya kita tidak bersikap sombong dengan percaya diri dapat memecahkan masalah tanpa bantuan Tuhan.

*Keenam*, mengubah pikiran untuk mengubah kenyataan. Sering ditemukan, seseorang berusaha berubah namun tidak dibarengi dengan pikiran optimis, sehingga kenyataan tertutup dengan pikiran negatifnya. Seperti orang yang ingin mendaki gunung. Sebelum naik orang tersebut sudah membayangkan kesulitan-kesulitan dan tingginya gunung serta lamanya perjalanan yang harus ditempuh, yang akan terjadi adalah kegagalan untuk sampai dipuncak gunung. Karena keinginannya tidak dibarengi dengan pikiran yang positif untuk mencapai puncak gunung. Misalpun orang itu sampai dipuncak, yang dirasakan pasti berbeda dengan orang yang berpikir positif, bisa jadi itu akan menjadi perjalanan ke puncak gunung yang terakhir baginya, karena pikiran negatif yang ada dalam dirinya memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Maka dari itu, pola pikir negatif dalam menghadapi segala harus diganti dengan pikiran yang positif. Pikiran positif akan mengubah “kenyataan” yang kelihatan berat menjadi mudah untuk dilalui.

*Ketujuh*, bantuan dari Allah pasti berlaku bagi hamba-Nya yang melaksanakan perintah-Nya. Berdakwah merupakan salah satu tugas umat Islam yang tugas ini tidak diberikan kepada umat agama lain, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125 yang artinya “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....*”. Tugas berdakwah ini karena merupakan perintah, maka akan membuat orang yang melakukannya mendapat *reward* dari Allah. *Reward* ini tentu bermacam-macam. Salah satu yang harus diyakini adalah bahwa Allah akan membantutugas berdakwah ini kalau manusia mengalami kesulitan didalamnya. Rasulullah Muhammad saw juga mengalami kesulitan dalam berdakwah

bahkan terlihat mustahil, karena mengalami penentangan dari orang-orang musyrik (Quraisy). Namun dengan kesabaran, keteladanan yang baik, keuletan, dan bantuan dari Allah akhirnya dalam kurun kurang lebih 23 tahun, hampir seluruh jazirah Arab sudah memeluk agama Islam. Jadi keyakinan positif bahwa Allah tidak diam dan akan membantu hamba-Nya yang berbuat baik perlu ditanamkan kepada setiap anggota organisasi dakwah, agar perjalanan organisasi dalam berdakwah dapat berhasil dan berpengaruh positif terhadap perjalanan organisasi.

### **3. Berpikir Positif dalam Organisasi Dakwah**

Yusuf Al-Qaradhawi dalam bukunya *Manhaj Dakwah* (2001: 50) menjelaskan, bahwa kewajiban da'i adalah menjadi orang yang profesional dalam masalah dakwah, baik itu dari segi keilmuan dan manajerial. Sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah dalam hadistnya yang artinya "*sesungguhnya Allah sangat senang jika salah seorang diantara kamu melakukan sesuatu dengan cara yang tekun (profesional)*". Di hadist yang lain Rasulullah juga bersabda, "*sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat sebaik mungkin dalam segala sesuatu*". Artinya melakukan pekerjaan (yang baik) dengan sebaik-baiknya adalah merupakan salah satu bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Dalam hal ini semakin kuat kewajibannya ketika menyangkut masalah agama, seperti pekerjaan berdakwah yang sudah menjadi tugas seorang muslim.

Dalam perjalan dakwah, walaupun diwajibkan harus bersikap profesional, banyak ditemukan da'i atau anggota organisasi dakwah yang bersikap tidak profesional. Bahkan cenderung mengunggulkan pikiran-pikiran yang negatif daripada yang positif ketika menjalankan tugas dakwahnya. Tidak sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah saw yang selalu bersikap positif, bahkan kepada musuh. Hal ini tidak terlepas dari predikat *rahmatan lil'alamin* yang disandang Rasulullah. Tentunya sudah seharusnya sebagai umat Islam, seorang da'i dalam organisasi dakwah diharuskan mengikuti beliau dalam bersikap. Ada sepuluh

ciri orang yang berpikiran positif, sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim Elfiky (Elfiky, 2012: 222-223), yaitu:

- a. Beriman, memohon bantuan dan bertawakkal kepada Allah. Kepribadian positif merupakan kepribadian yang beriman kepada Allah swt, bertawakkal, dan selalu meminta pertolongan kepada-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 159 yang artinya: *“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”*.
- b. Hidup dengan nilai-nilai yang luhur. Berpikir positif akan menjauhkan seseorang dari pengaruh dan godaan untuk berperilaku negatif seperti berbohong, *khusnudzon*, mengadu domba, provokatif, dan lain-lain yang itu akan berimplikasi negatif pada organisasi dakwah. Berbanding terbalik dengan orang yang berpikir positif yang selalu mengedepankan sikap jujur, amanah, menyukai kebaikan, murah hati, dan lain-lain.
- c. Mempunyai cara pandang yang jelas. Seseorang yang selalu berpikir positif mempunyai pengetahuan mendalam tentang apa yang menjadi keinginannya dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Selain itu, orang tersebut juga mempunyai alasan yang logis dan jelas mengapa menginginkan sesuatu, kapan menginginkannya, dan bagaimana cara mendapatkan keinginannya. Apa yang menjadi tujuannya akan direncanakan dengan sistematis dan fleksibel.
- d. Mempunyai keyakinan dan proyeksi positif. Seseorang yang berpikiran positif akan mempunyai keyakinan bahwa apa yang direncanakan akan terwujud walaupun mungkin ada hambatan. Keyakinan demikian akan memunculkan motivasi untuk berusaha sekuat tenaga dalam mendapatkan keinginannya. Keyakinan seperti ini berhubungan erat dengan iman kepada Allah yang

memunculkan sifat tawakkal dalam diri orang tersebut. Berbeda dengan orang yang berpikiran negatif, akan memandang negatif terhadap keinginannya, sehingga seolah-olah keinginan tersebut tidak akan bisa dicapai.

- e. Selalu berusaha mencari jalan keluar dari berbagai masalah. Fokus merupakan salah satu kelebihan orang yang berpikiran positif. Berpikir positif akan membuat seseorang selalu berkonsentrasi pada hal-hal yang menjadi prioritas utamanya dan mengesampingkan berbagai gangguan yang mengganggu konsentrasinya. Dengan konsentrasi tersebut, orang akan mudah menemukan atau berusaha menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.
- f. Belajar dari masalah dan kesulitan. Berpikir positif akan membuat seseorang selalu mengambil pelajaran dari pengalaman, utamanya dari berbagai masalah dan kesulitan yang ditemukan. Jadi tidak hanya fokus pada pemecahan masalah saja. Pelajaran yang didapatkan dari masalah dan kesulitan yang lalu akan digunakan untuk merencanakan masa depan. dengan demikian orang tersebut akan mengolah masalah menjadi semacam potensi, keahlian, keterampilan, dan pengalaman yang dapat diandalkan.
- g. Tidak membiarkan masalah dan kesulitan memengaruhi hidupnya. Sebagaimana dijelaskan diatas, pikiran yang positif akan memandang berbagai aspek kehidupan dengan positif, bahkan mengolah hal-hal negatif (masalah dan kesulitan) menjadi hal yang positif, sebagaimana kekuatan pikiran yang mampu merubah kenyataan, begitu juga dengan berpikir positif, akan menghadapi masalah dengan wajar dan tidak berlebihan. Sehingga berimplikasi pada pengalaman hidup yang menyenangkan.
- h. Mempunyai rasa percaya diri, menyukai perubahan,

dan berani menghadapi tantangan. Orang yang berpikir positif akan menyusun segala sesuatunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Setelah melakukan realisasi dari rencana yang disusun tersebut, selanjutnya adalah mengadakan evaluasi untuk menentukan sejauh mana rencananya berhasil. Sehingga orang tersebut akan belajar dari kesalahan atau masalah yang timbul selama proses mencapai keinginannya.

- i. Hidup dengan cita-cita, perjuangan, dan kesabaran. Orang yang berpikir positif akan mengetahui bahwa segala cita-cita dan perjuangan akan berjalan sulit atau tidak bisa tercapai apabila dipandang dengan pikiran yang negatif. Berbeda dengan orang yang berpikir positif yang memandang cita-cita adalah pondasi kemajuan. Tanpa cita-cita segala sesuatu tidak akan berjalan karena tidak mempunyai tujuan. Karena itu orang yang berpikir positif akan berjuang untuk mendapatkan cita-citanya dengan disertai kesabaran ketika masalah atau kesulitan melanda.
- j. Pandai bergaul dan suka membantu orang lain. ciri-ciri orang berpikiran positif yang terakhir adalah memandang orang lain dengan positif, sehingga akan memunculkan sikap yang positif. Sehingga orang yang selalu berpikir positif akan mudah bergaul dengan siap saja, dan membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan.

Berpikir positif dalam organisasi dakwah harus selalu dikedepankan, agar interaksi yang muncul dalam setiap anggota bisa berjalan dengan baik. Tentunya dibutuhkan strategi-strategi tertentu untuk terbiasa berpikir positif. Strategi itu antara lain (Elfiky, 2012: 273-292):

- a. Strategi modelling. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik*

*bagi kalian*”, manusia lahir didunia ini akan melihat figur lain diluar dirinya yang kemudian mencetak kepribadiannya. Sebagaimana dijelaskan di pembahasan sebelumnya, pikiran yang muncul dari akal manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai faktor orang tua, keluarga, dan masyarakat. Tidak jarang kemudian manusia meniru perilaku orang lain yang dilihat. Strategi teladan/modelling ini berkaitan erat dengan pembentukan cara pandang, keyakinan, dan nilai-nilai yang ada pada seseorang yang dianggap sebagai figur yang baik dalam bidang tertentu. Sehingga ketika terjadi masalah dalam bidang tertentu, orang akan mengambil sikap sebagaimana figur yang dilihat yang menghadapi masalah yang sama.

- b. Strategi orang lain. Manusia akan memandang sesatu yang ada disekitarnya sesuai dengan persepsinya. Tidak jarang persepsi ini akan berbeda dengan persepsi orang lain. Seperti seorang guru yang memandang kenakalan siswanya sebagai sebuah masalah, namun bisa jadi guru yang lain memandangnya sebagai sebuah potensi, dan ada kemungkinan bahwa siswa tersebut tidak tahu menahu dengan kondisi dirinya yang dipandang negatif/positif oleh sang guru. Maka dari itu, untuk berpikir positif, kadang manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memperbaiki persepsi yang muncul ketika melihat atau mengalami peristiwa atau objek tertentu. Ketika persepsi awalnya negatif terhadap sesuatu, ketika dibantu oleh persepsi orang lain bisa jadi persepsinya akan berubah positif yang kemudian akan melahirkan pikiran yang positif.
- c. Strategi mengubah konsentrasi. Seseorang yang terkena masalah dan berkonsentrasi terhadap masalahnya secara negatif, maka akan melahirkan sikap yang negatif. Konsentrasi seperti sudah seharusnya dirubah, diganti dengan konsentrasi lain yang positif. Sebagaimana

orang yang terkena sakit kepala, ketika konsentrasinya dialihkan kepada hal yang lain (bukan sakit kepalanya), kemungkinan besar orang tersebut tidak akan merasakan sakit kepala lagi. Akal manusia dalam kasus tersebut, tidak menghapus pengalaman, namun menggantinya dengan pengalaman yang baru yang positif.

- d. Strategi pengurangan dan peningkatan. Untuk melahirkan sikap berpikir positif, seseorang harus meninggalkan hal-hal yang tidak diinginkan, dan meningkatkan hal-hal yang diinginkan. Sehingga dampaknya hal-hal yang tidak diinginkan akan hilang dan hal-hal yang diinginkan akan semakin terlihat, sehingga mudah baginya untuk menyusun rencana meraih hal tersebut.
- e. Strategi redefinisi. Orang yang mempunyai anggapan bahwa sebuah gunung itu tinggi dan sukar untuk dinaiki akan memunculkan pikiran yang negatif tentang rencana menaiki gunung tersebut yang berimbas pada proses pendakiannya. Berbeda dengan orang yang menganggap bahwa gunung merupakan obyek yang indah dan perjalanan mendaknya bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan akan melahirkan pikiran yang positif. Sehingga akan berimbas positif terhadap proses pendakiannya. Definisi suatu hal yang dimunculkan oleh pikiran yang negatif terkadang membuat manusia menjadi ragu untuk menjalaninya, namun ketika definisi itu dirubah menjadi positif, manusia akan merasa percaya diri untuk menjalaninya.
- f. Strategi nilai luhur. Contoh sederhana adalah seorang karyawan yang gagal menyelesaikan tugas dari atasannya. Kegagalan ini akan menjadi nilai luhur atau pelajaran berharga bagi dirinya. Nilai ini akan membentuk pikiran manusia yang mengarahkannya ketika menghadapi masalah yang sama dikemudian hari.
- g. Strategi alternatif. Untuk meraih tujuan, tidak hanya

bisa diraih dengan satu cara. Sebagai anggota organisasi dakwah, perumusan strategi atau cara itu harus dengan beberapa alternatif pilihan. Sehingga ketika muncul masalah atau kesulitan dan proses mencapai tujuan, bisa menggunakan alternatif yang lain.

Dengan figur (Rasulullah) serta sikap yang selalu mengarah pada perilaku positif, akan membuat da'i dan anggota organisasi dakwah dapat menjalankan roda organisasi dan menjalankan tugas dakwah dengan baik. Selain itu sikap ini akan memunculkan sifat profesional, sebagaimana juga telah diteladankan oleh Rasulullah.

### **C. Simpulan**

Berdakwah merupakan salah satu tugas utama umat Islam. Dalam berdakwah diperlukan perencanaan yang matang agar dakwahnya bisa berjalan dengan baik. Dalam hal ini, seorang da'i dan anggota organisasi dakwah harus memaksimalkan potensi berpikirnya. Karena berpikir adalah kegiatan utama manusia dalam menghadapi realitas. Maka dari itu apa yang menjadi pemikirannya akan mempengaruhi sikapnya. Berpikir positif dalam menjalankan tugas dakwah bagi da'i dan organisasi dakwah adalah sebuah keharusan, karena pandangan positif akan menghasilkan sikap yang positif. Hal ini juga berlaku sebaliknya. Beberapa strategi berpikir positif dan alasan untuk melakukannya sebagaimana dibahas diatas, bisa menjadi acuan bagi da'i anggota organisasi dakwah dalam menjalankan tugas dakwah. Sehingga dakwah Islam mampu berimprovisasi menghadapi kemajuan zaman.

### Daftar Pustaka

- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2001. *Manhaj Dakwah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Badruttamam, Nurul. 2005. *Dakwah kolaboratif Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo.
- Djatmiko, Yayat Hayati. 2002. *Perilaku Organisasi*. Cet.III; Bandung: Alfabeta.
- Elfiky, Ibrahim. 2012. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.
- Hamriani. H.M. 2013. *Organisasi Dalam Manajemen Dakwah*. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14 (2), 239 – 249.
- Nawawi, Hadari. 1984. *Administrasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT. Gunung Agung
- Posito, John L. dan John O. Voll. 2002. *Tokoh-Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saeful, Asep dan Maman Abdul Djalil. 2003. *metode penelitian dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siagian, Sondang P. 1996. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara.
- 1982. *Peranan Staf dalam Manajemen*. Cet. VI; Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sutarto. 1985. *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- WakHUDin. 2003. *Tarmizi Taher: Arek Suroboyo Aktivistis Kamus Abdi Umat dan Bangsa*. Surabaya: Jawa Pos Press.
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-persepsi-menurut-ahli/> diakses pada 13 Februari 2017.